

(*hedone*) yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

Contoh teori hedonisme adalah peserta didik di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar bahwa guru PAI mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Menurut teori ini para peserta didik tersebut harus diberi motivasi belajar yang tepat agar mereka tidak malas belajar dan hanya memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia mempunyai 3 dorongan nafsu pokok atau yang disebut naluri yaitu naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan / mempertahankan jenis. Kebiasaan atau tindakan-tindakan tingkah laku manusia sehari-hari pada hakikatnya mendapat dorongan dari ketiga naluri di atas. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Contoh dari teori naluri adalah seorang peserta didik yang terdorong untuk berkelahi karena dianggap temannya bodoh (naluri mempertahankan diri), agar peserta didik tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi maka perlu diberi motivasi, yaitu dengan menyediakan situasi yang dapat mendorongnya rajin

Persepsi anak tentang perilaku keberagamaan orang tuanya secara tidak sadar mempengaruhi motivasi belajar anak pada bidang keagamaan, misalkan jika orang tua anak sangat taat dalam menjalankan ritual keagamaan seperti shalat 5 waktu, tadarus Al Qur'an, jamaah di masjid atau musholla, dan lain sebagainya maka anak pun akan mengikuti aktivitas ritual orang tua, atau mungkin karena orang tuanya selalu mengajak anak dalam menjalankan ritual keagamaan, karena perkembangan anak pada usia 7-12 tahun adalah masih dalam taraf meniru jadi jika orang tuanya pergi melaksanakan jamaah shalat ke masjid, anak akan ikut orang tuanya. Ketika anak ini sudah mulai berfikir sendiri ataupun dengan dorongan orang tua untuk bisa melaksanakan ibadah seperti shalat atau tadarus Al Qur'an maka anak akan timbul keinginan untuk belajar cara-cara beribadah. Karena dari kebiasaannya melihat orang tua mereka taat beribadah, seperti contoh pada awalnya mereka menirukan gerakan shalat orang tua mereka ketika melakukan shalat jamaah di masjid atau musholla, lama kelamaan anak akan berkembang pola berfikirnya dan mereka akan mulai belajar cara-cara beribadah. Dan hal ini pun seiring dengan materi yang diberikan di sekolah, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Akan tetapi Glock dan Stark menjelaskan bahwa penerapan keberagamaan haruslah sesuai dengan dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideology*), Praktek agama (*ritualistic*),

